

## **Pijat Oksitosin Dengan Minyak Lavender Terhadap Involusi Uterus Ibu Post Partum**

**Fatmi Nirmala Sari**

*Kebidanan, Program studi Kebidanan, Stikes Alifah Padang, 25134, Indonesia*

*email: [fatmi.nirmala@gmail.com](mailto:fatmi.nirmala@gmail.com)*

### **Abstrak**

Kasus kematian pada ibu utamanya disebabkan oleh perdarahan (37%), infeksi (22 %), dan tekanan darah tinggi saat kehamilan (14 %) menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2016. Upaya pencegahan perdarahan *postpartum* dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4 dengan pemberian oksitosin. Hormon oksitosin ini sangat berperan dalam proses involusi uterus. Proses involusi akan berjalan dengan bagus jika kontraksi uterus kuat sehingga harus dilakukan tindakan untuk memperbaiki kontraksi uterus, Penggunaan minyak esensial lavender diharapkan dapat membantu ibu post partum untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan sehingga diharapkan produksi ASI dapat meningkat yang dapat memicu kontraksi uterus. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh pijat oksitosin dengan minyak lavender terhadap involusi uterus pada ibu post partum. Jenis penelitian ini adalah *post test only control design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok control. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin dengan jumlah 30 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Bidan Praktek Mandiri kota Padang yang terdiri dari 15 orang kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol. Hasil dari penelitian di dapatkan bahwa pada responden yang diberikan pijat oksitosin dengan minyak lavender mengalami involusi lebih normal rata – rata sebanyak 12 orang (76,6%) dan pada responden tanpa dilakukan pijat oksitosin mengalami involusi uteri tidak normal rata – rata sebanyak 12 orang (76,6%), ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan menggunakan minyak aroma lavender dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$ . Sangat di anjurkan untuk dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum.

**Kata kunci:** *Pijat Oksitosin, Minyak Lavender, Involusi Uteri*

### ***Oxytocin Massage with Lavender Oil on Postpartum Uterus Involution***

### **Abstract**

*The case of death in the mother is mainly caused by bleeding (37 percent), infection (22 percent), and high blood pressure during pregnancy (14 percent) according to the Indonesian Demographic and Health Survey (SDKI) 2016. Prevention of postpartum bleeding can have done since childbirth 3 and 4 with the introduction of oxytocin. These oxytocin hormones play a role in the process of involution of the uterus. The involution process will go well if the uterine contraction is reliable so that the action should have performed to correct the uterine contractions, use of lavender essential oil has expected to help the mother postpartum to improve relaxation and comfort so that the production of breast milk can have increased which can trigger uterine contractions. This type of research is a post-test only control design. In this study, there were two groups of intervention groups and control groups. The population in this study is all maternity mothers at the Padang self-practice midwives, with a total of 30 people. The samples in this study were all maternity mothers in the midwives self-practice city of Padang, consisting of 15 people intervention groups and 15 people control groups. Results of the research in the get that the respondents have given a massage of oxytocin with lavender oil experienced a more normal involution average of 12 people (76,6%). In the respondent without massage, the drug has subjected to abnormal utero involuted average of 12 people (76.6%), there is an important link between the massage of oxytocin with the use of lavender aroma Oil with uterine involution indicated with a value  $p < 0.05$ .*

**Keywords:** *Oxytocin massage, Lavender oil, Uteri involution*

## PENDAHULUAN

Indikator kemampuan pelayanan kesehatan suatu negara menurut WHO bisa dilihat dari angka kematian ibu selama masa perinatal, intranatal, dan postnatal. Hal ini sesuai dengan visi yang ditetapkan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan pemerintah Indonesia. Visi Indonesia sehat 2030 mempunyai delapan sasaran (*Sustainable Development Goals/SDGs*) SDGs yang salah satunya yaitu mengurangi angka kematian bayi dan ibu pada saat persalinan (SDKI, 2012).

Data Survei Penduduk Antar Sensus yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan, ada 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran pada 2015. Angka tersebut lebih dari dua kali lipat tingginya dibandingkan dengan yang ditargetkan MDGs, yakni 102 pada 2015. Kekhawatiran lainnya adalah soal kualitas dan akses pelayanan kesehatan serta kesenjangan yang terjadi di antarprovinsi (SDKI, 2012).

Hormon oksitosin ini sangat berperan dalam proses involusi uterus. Proses involusi akan berjalan dengan bagus jika kontraksi uterus kuat sehingga harus dilakukan tindakan untuk memperbaiki kontraksi uterus (Stanton et al., 2013).

Upaya untuk mengendalikan terjadinya perdarahan dari tempat plasenta dengan memperbaiki kontraksi dan retraksi serat myometrium yang kuat dengan pijatan oksitosin. Oleh karena itu, upaya mempertahankan kontraksi uterus melalui pijatan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin merupakan bagian penting dari perawatan *post partum* (Lestari, 2016).

Oksitosin dapat diperoleh dengan berbagai cara baik melalui oral, intra-

nasal, intra-muscular, maupun dengan pemijatan yang merangsang keluarnya hormon oksitosin. Pijat oksitosin adalah suatu tindakan pemijatan tulang belakang mulai dari nervus ke 5 - 6 sampai scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis untuk menyampaikan perintah ke otak bagian belakang sehingga oksitosin keluar (Windari et al., 2017)

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan pada BPM Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin mereka mengatakan tidak pernah melakukan pijat oksitosin pada saat memberikan perawatan kepada ibu *post partum*. Baik untuk merangsang kontraksi uterus, mengatasi perdarahan, maupun merangsang keluarnya ASI. Mereka lebih cenderung menggunakan terapi farmakologi seperti oksitosin intra-muskular. Jadi metode untuk mengatasi perdarahan dan mempercepat involusi uterus melalui terapi non-farmakologi seperti terapi pijat oksitosin belum pernah diterapkan.

Penggunaan minyak esensial lavender diharapkan dapat membantu ibu *post partum* untuk meningkatkan relaksasi dan kenyamanan sehingga diharapkan produksi ASI dapat meningkat yang dapat memicu kontraksi uterus. Lavender merupakan salah satu minyak esensial yang populer dan secara luas digunakan dalam bidang kesehatan klinis khususnya mengatasi permasalahan psikosomatik dalam ginekologi (Lestari, 2016).

Sehubungan dengan itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh pijat oksitosin dengan minyak lavender terhadap involusi uterus pada ibu *post partum* di Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin Kota Padang

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah *post test only control design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November sampai Februari 2019 di Bidan Praktek Mandiri Padang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin di Bidan Praktek Mandiri kota Padang yang terdiri dari 15 orang kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol. Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data, dengan maksud agar data yang dikumpulkan memiliki sifat jelas.

**HASIL PENELITIAN**

**1. Analisis Univariat**

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekwensi dari masing-masing variabel

**a. Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian pijat oksitosin dengan minyak aroma lavender dan tanpa pemijatan oksitosin**

Pijat Oksitosin	f	%
Diberikan	15	50
Tidak Diberikan	15	50
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan pijat oksitosin dengan minyak aroma lavender dan Responden tanpa diberikan pijat oksitosin masing - masing sebanyak 15 orang.

**b. Tabel 2 Distribusi frekuensi Responden yang Dilakukan Pemijatan Oksitosin dengan Minyak Lavender terhadap Involusi Uterus**

Involusi Uterus	f	%
<b>Hari -1</b>		
Normal	11	73,4
Tidak Normal	4	26,6
<b>Hari - 2</b>		
Normal	10	66,6
Tidak Nirmal	5	33,4
<b>Hari - 3</b>		
Normal	12	80
Tidak Normal	3	20
<b>Hari - 4</b>		
Normal	13	86,7
Tidak Normal	2	13,3
<b>Total per Hari</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan pijat oksitosin dengan minyak aroma lavender sebahagian besar mengalami involusi uterus yang normal setiap harinya.

**c. Tabel 3 Distribusi rekuensi Responden tanpa Pemijatan Oksitosin dengan Minyak Lavender terhadap Involusi Uterus**

Involusi Uterus	f	%
<b>Hari -1</b>		
Normal	5	33,4
Tidak Normal	10	66,6
<b>Hari - 2</b>		
Normal	5	33,4
Tidak Nirmal	10	66,6
<b>Hari - 3</b>		
Normal	3	20
Tidak Normal	12	80
<b>Hari - 4</b>		
Normal	1	6,6
Tidak Normal	14	93,4
<b>Total Per Hari</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa responden tanpa pijat oksitosin dengan minyak aroma lavender sebahagian besar mengalami involusi uterus yang tidak normal setiap harinya.

## 2. Analisa Bivariat

**Tabel 4 Pengaruh pijat oksitosin dengan minyak aroma lavender terhadap involusi uterus**

Pengu- kuran	Kelom- pok	Involusi Uterus				Total		P valu e
		Tidak		Normal		f	%	
		f	%	f	%			
Hari- 1	Tanpa pijat	10	66,6	5	33,4	15	100	0.000
	Dengan Pijat	4	26,6	11	73,4	15		
Hari- 2	Tanpa Pijat	10	66,6	5	33,4	15	100	0.000
	Dengan Pijat	5	33,4	10	66,6	15		
Hari- 3	Tanpa Pijat	12	80	3	20	15	100	0.000
	Dengan Pijat	3	20	12	80	15		
Hari- 4	Tanpa Pijat	14	93,4	1	6,6	15	100	0.000
	Dengan Pijat	2	13,4	13	86,7	15	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pada pengamatan hari pertama responden yang mengalami involusi uterus tidak normal sebanyak 14 orang (46.6%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 10 orang (33,3%) dan 4 orang (13,3%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Sedangkan responden yang mengalami involusi uterus normal sebanyak 16 orang (53,3%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 5 orang (16,6%) dan 11 orang (36.6%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Analisa selanjutnya adalah ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan menggunakan minyak aroma lavender dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$  dan kelompok tanpa pijat oksitosin akan

mempunyai resiko 5 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok dengan pijat oksitosin.

pada pengamatan hari pertama responden yang mengalami involusi uterus tidak normal sebanyak 14 orang (46.6%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 10 orang (33,3%) dan 4 orang (13,3%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Sedangkan responden yang mengalami involusi uterus normal sebanyak 16 orang (53,3%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 5 orang (16,6%) dan 11 orang (36.6%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Analisa selanjutnya adalah ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan menggunakan minyak aroma lavender dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$  dan kelompok tanpa pijat oksitosin akan mempunyai resiko 5 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok dengan pijat oksitosin.

Hasil pengamatan hari kedua responden yang mengalami involusi uterus tidak normal sebanyak 15 orang (50%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 10 orang (33.3%) dan 5 orang (16,6%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Sedangkan responden yang mengalami involusi uterus normal adalah sebanyak 15 orang (50%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 5 orang (16,6%) dan 10 orang (33,3%) dari kelompok dengan pijat oksitosin.

Analisa lebih lanjut didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$ . Dan kelompok tanpa pijat oksitosin akan mempunyai resiko 10 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok dengan pijat oksitosin

Hasil pengamatan ketiga (Hari Ketiga) responden yang mengalami involusi uterus

tidak normal sebanyak 15 orang (50%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 12 orang (40%) dan 3 orang (10%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Sedangkan responden yang mengalami involusi uterus normal sebanyak 15 orang (50%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 3 orang (10%) dan 12 orang (40%) kelompok dengan pijat oksitosin.

Analisa lebih lanjut didapatkan ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$ . Dan pada kelompok tanpa pijat oksitosin akan mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok dengan pijat oksitosin

Hasil pengamatan keempat (hari-10) responden yang mengalami involusi uterus tidak normal sebanyak 16 orang (53,4%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat oksitosin 14 orang (46,6%) dan 2 orang (6,6%) dari kelompok dengan pijat oksitosin. Sedangkan responden yang mengalami involusi uterus normal adalah sebanyak 14 orang (46,6%) yang terdiri dari kelompok tanpa pijat dan 1 orang (3,3%) dari kelompok dengan pijat oksitosin sebanyak 13 orang (43,3)

Analisa lebih lanjut didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$ . dan juga dapat disimpulkan bahwa kelompok tanpa pijat oksitosin akan beresiko 3 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok dengan pijat oksitosin.

Hasil pengamatan Involusi uterus pada hari pertama sampai hari keempat didapatkan involusi uterus normal pada sebagian besar kelompok dengan pijat dibandingkan dengan kelompok tanpa pijat oksitosin. Data ini menunjukkan bahwa tindakan pijat oksitosin dengan menggunakan minyak aroma lavender

perlu dilakukan pada ibu post partum, terutama pada hari 1-4 untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Muarif (2002), menyimpulkan bahwa oksitosin digunakan untuk memperbaiki kontraksi uterus setelah melahirkan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum. Penelitian yang lain dilakukan oleh (Ummah, 2013) dan Dasuki (2008) bahwa oksitosin dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perdarahan post partum serta mempercepat pengeluaran ASI dan upaya untuk merangsang oksitosin adalah dengan melakukan pijat oksitosin. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa oksitosin berguna untuk memperbaiki involusi uterus.

Hasil pengamatan terhadap involusi uterus pada pengamatan pertama sampai keempat didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$ . tetapi pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus berbeda untuk setiap pengamatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu melihat pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus. Di samping itu menyusui dini dapat merangsang produksi oksitosin untuk merangsang kontraksi uterus. Hasil pengamatan pertama kelompok tanpa pijat oksitosin mempunyai resiko 5 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok yang dilakukan pijat oksitosin.

Hasil dari kedua penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hamranani, 2010) bahwa pada tindakan untuk merangsang keluarnya oksitosin pada hari pertama sangat diperlukan. Tindakan ini untuk meningkatkan kontraksi uterus dan mencegah terjadinya perdarahan post partum. Hasil-hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan teori yang disampaikan oleh (Roesli & Yohmi, 2013) bahwa pada hari pertama post partum ibu masuk ke dalam periode ketergantungan

di mana ibu masih terfokus pada dirinya sendiri sehingga perasaan untuk malas menyusui karena lelah setelah melahirkan.

Dengan demikian diperlukan suatu tindakan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin sebelum ibu menyusui secara efektif. Salah satu tindakan untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin adalah dengan melakukan pijat oksitosin.

Hasil pengamatan kedua didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang bermakna antara involusi uterus ibu post partum dengan tindakan pijat oksitosin dengan involusi uterus ibu post partum tanpa pijat oksitosin. Tetapi pengaruh pijat oksitosin pada hari kedua ini sangat besar yaitu pada kelompok ibu post partum yang tanpa pijat oksitosin mempunyai resiko 10 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan pijat oksitosin.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati et al., (2015) menyimpulkan bahwa pada hari ke 1-2 post partum ASI belum terproduksi dengan cukup sehingga beberapa orang berpendapat bahwa jika ASI belum keluar atau tidak cukup produksinya perlu diganti dengan pengganti ASI. Hal inilah yang menyebabkan involusi uterus pada hari kedua ibu post partum yang tanpa pijat oksitosin mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami involusi tidak normal. Dari hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti bahwa pada hari kedua masih diperlukan tindakan pijat oksitosin, tetapi kadang-kadang ibu sudah tidak mau melakukan kegiatan tersebut meskipun ASI belum keluar sehingga menambah peluang untuk mengalami involusi uterus tidak normal. Dengan demikian tindakan pijat oksitosin ini tetap diperlukan sampai ibu menyusui bayi secara efektif untuk

merangsang kontraksi uterus pada proses involusi.

Hasil pengamatan ketiga didapatkan hasil bahwa ada perbedaan yang bermakna antara involusi uterus ibu post partum dengan tindakan pijat oksitosin dengan involusi uterus ibu post partum tanpa pijat oksitosin. Tetapi pengaruh pijat oksitosin pada hari ketiga menurun yaitu kelompok ibu post partum yang tanpa pijat oksitosin mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan dengan kelompok yang mendapatkan pijat oksitosin.

Pengamatan keempat yang dilaksanakan pada hari kesepuluh post partum didapatkan hasil ada hubungan yang bermakna antara pijat oksitosin dengan involusi uterus yang ditunjukkan dengan nilai  $p < 0.05$ . Tetapi pengaruh pijat oksitosin terhadap involusi uterus lebih kecil yaitu pada kelompok tanpa pijat oksitosin akan beresiko 3 kali lebih besar untuk mengalami involusi uterus tidak normal dibandingkan kelompok yang dilakukan pijat oksitosin. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan proses involusi uterus pada kelompok dengan pijat oksitosin dan tanpa pijat oksitosin.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wada (2014). Dalam hasil penelitian yang dilakukan untuk merangsang keluarnya oksitosin di samping menggunakan pijat oksitosin juga dengan melakukan aktivitas sehari-hari juga dapat merangsangan kontraksi uterus.

Perbedaan involusi uterus pada empat kali pengamatan untuk kelompok dengan pijat oksitosin dan kelompok tanpa pijat didapatkan hasil ada perbedaan yang signifikan dengan  $p < 0.05$ . hari pertama post partum ibu masih lelah karena melahirkan sehingga masih terfokus pada dirinya sendiri. Belum menyusui secara efektif, di samping itu juga ibu post partum belum melakukan aktivitas. Dengan demikian masih diperlukan

tindakan untuk merangsang kelaurnya hormon oksitosin. Sedangkan pada hari kedua ibu post partum masih terpejam pijat oksitosin, ibu sudah beraktivitas sehingga involusi uterus lebih cepat dibandingkan pada hari pertama yang terlihat dari rerata penurunan, tinggi fundus uteri 2.32 pada kelompok dengan pijat dan 0.93 pada kelompok tanpa pijat.

Perbedaan involusi uterus ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, secara statistik tidak mempengaruhi proses involusi uterus ( $p=0.394$ ) tetapi secara substansi akan mempengaruhi fungsi sistem reproduksi. Paritas, berdasarkan uji statistik tidak mempengaruhi proses involusi uterus ( $p=0.394$ ). Tetapi pada multipara / grandemultipara otototot rahim sudah berkurang elastisitasnya. Dengan demikian kemungkinan juga terjadi hambatan dalam proses involusi. Hasil statistik tentang variabel yang paling berpengaruh terhadap involusi uterus adalah pijat oksitosin dengan  $p<0.05$ .

#### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin dengan minyak aroma lavender terhadap involusi uterus pada ibu post partum dengan nilai uji statistik melalui *chi square* dengan nilai  $p < 0.05$ .

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua STIKes Alifah Padang, Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang, Puskesmas Air Dingin dan BPM Wilayah kerja Puskesmas Air Dingin yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

Dasuki, R. (2008). *Perbandingan Efektivitas*

- Misoprostol Peroral Dengan Oksitosin Untuk Prevensi Perdarahan Post Partum*. Hamranani, S. (2010). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum yang Mengalami Persalinan Lama di Rumah Sakit Wilayah Kabupaten Klaten*. Universitas Indonesia: Tidak Dipublikasikan.
- Lestari, I. (2016). pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran produksi kolostrum pada ibu post partum di Puskesmas Rasa Bou Kecamatan Hu"u Kabupaten Dompu. *Ilmu Keperawatan*, 2(2), 85–97.
- Muarif. (2002). *Pengaruh Tetes Oksitosin Untuk Induksi Persalinan*.
- Roesli, U., & Yohmi, E. (2013). *Manajemen Laktasi*. IDAI.
- SDKI. (2012). *BPSBKKBN-KemenKes RI-Measure DHS*. ICF International.
- Setyowati, H., Andayani, A., & Widayati, W. (2015). Perbedaan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Setelah Pemberian Pijat Oksitosin. *Soedirman Journal of Nursing*, 10(3), 188–195.
- Stanton, C. K., Newton, S., Mullany, L. C., Cofie, P., Tawiah Agyemang, C., Adii bokah, E., Amenga-Etego, S., Darcy, N., Khan, S., Armbruster, D., Gyapong, J., & Owusu-Agyei, S. (2013). Effect on Postpartum Hemorrhage of Prophylactic Oxytocin (10 IU) by Injection by Community Health Officers in Ghana: A Community-Based, Cluster-Randomized Trial. *PLoS Medicine*, 10(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001524>
- Ummah, F. (2013). 濟無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wada. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Involusi Uterus pada Ibu Postpartum Primigravida di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta.  
Windari, E. N., Dewi, A. K., & Siswanto.

(2017). *Journal of Issues in Midwifery*.  
1(2549–6581), 1–18.